



PROBLEM PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH PESANTREN ILMU AL-QURAN (MTs PIQ) SINGOSARI KABUPATEN MALANG

Student Problems at Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ilmu Al-Quran (MTs PIQ) Singosari Malang District

Ludfillah

Madrasah Tsanawiyah PIQ Malang

luthfi.athieyya@gmail.com

A. Qomarudin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

masqomarudinyes@gmail.com

Abstract

Madrasah is a place for the formation of effective outcomes that have integrity with adequate and well-organized resources. The purpose of this article is to understand the problems of students at the Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ilmu Al-Qur'an (MTs PIQ) Singosari District, Malang Regency. This article uses a qualitative approach and a case study type of field research. The results of the research show that: First, the problems of students at MTs PIQ include difficulty understanding the lesson material, not having an effective memorization strategy, lacking motivation to compete and often being late for class. Meanwhile, the solutions implemented are: holding outing class activities, designing learning tools, improving student management in class as well as improving facilities and increasing student discipline. Second, students at MTs PIQ have supporting factors in the form of a 24-hour learning system, financial support and extracurricular activities. Meanwhile, the inhibiting factors are small classrooms and students who are difficult to control.

Madrasah merupakan tempat pembentukan luaran yang efektif yang memiliki integritas dengan sumber daya yang memadai dan terorganisasi dengan baik. Tujuan artikel ini memahami problem peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ilmu Al-Qur'an (MTs PIQ) Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan yang bersifat studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, problem peserta didik di MTs PIQ antara lain kesulitan memahami materi pelajaran, belum memiliki strategi hafalan yang efektif, kurang memiliki motivasi berkompetisi dan sering terlambat masuk kelas.

Sedangkan solusi yang dilakukan adalah: mengadakan kegiatan *outing class*, mendesain perangkat pembelajaran, perbaikan pengelolaan peserta didik di kelas serta pembenahan sarana dan peningkatan kedisiplinan peserta didik. *Kedua*, peserta didik di MTs PIQ memiliki faktor pendukung berupa sistem pembelajaran 24 jam, dukungan dana bantuan dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ruang kelas yang kecil dan peserta didik sulit dikendalikan.

Kata Kunci: Problematika, Peserta Didik, Pembelajaran, MTs.

A. PENDAHULUAN

Eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh peran pendidikan yang dilaksanakan di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan, dan mentransfer nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Adapun pendidikan Islam dilihat dari segi kultur kehidupan umat manusia merupakan salah satu instrumen pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat difungsikan untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya dalam usaha memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Namun, pendidikan Islam secara umum belum menunjukkan hasil yang dianggap memuaskan, yaitu menciptakan peserta didik yang berkualitas dengan memiliki ilmu ilmiah, berakhlak mulia dan ikhlas beramal.

Persoalan pendidikan yang terkait dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah sebenarnya sudah membangkitkan semangat berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan merupakan masalah yang tidak sederhana, sehingga memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak (Susilo, 2008, p. 3). Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan, yang dimaksudkan untuk merestrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat, pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta model-model pembelajaran (Majid, 2011, p. 3).

Sudah menjadi keniscayaan bahwa pendidikan Islam harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan secara bersama-sama dengan kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan (Muhaimin, 2009, p.

17). Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik. Tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter (Zubaiedi, 2011, p. 14).

Madrasah/Sekolah merupakan wadah pembentukan luaran yang berintegritas yang paling efektif, karena memiliki sumber daya yang memadai dan terorganisasi dengan baik. Realitasnya, lembaga pendidikan terlalu mengedepankan orientasi aspek akademis, sehingga seringkali terabaikan aspek pengembangan karakter peserta didik. Kondisi ini membuat kreativitas peserta didik, keberanian menghadapi risiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Peserta didik mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan (Asmani, 2012, p. 26). Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang urgensi desain pembelajaran pendidikan Islam dengan merelevansikan kompetensi pendidik dan potensi peserta didik yang dapat berimplikasi kepada pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ilmu al-Quran (MTs PIQ) Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs PIQ yang terletak di Dusun Gondorejo RT.05/RW.04 Desa Tamanharjo Singosari Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai pemahaman berdasarkan pengamatan terhadap suatu aspek, kemudian mendeskripsikan realitas rasional sebagai realitas subjektif melalui teknik analisis kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk memudahkan identifikasi, maka sumber data diklasifikasi menjadi tiga bagian yang diistilahkan dengan 3P, yaitu: *Person* (sumber data berupa manusia), *Place* (tempat), dan *Paper* (simbol) (Arikunto, 2006, p. 129). Lofland dalam (Moleong, 2009, p. 157) mengatakan bahwa sumber data kualitatif ialah kata, tindakan, dan dokumen tambahan atau penunjang, seperti dokumen-dokumen pembelajaran, file-file sekolah, dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2011, p. 249).

C. PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK MTS PIQ DAN SOLUSINYA

1. Problematika Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Peserta didik dituntut kreatif, inovatif, menyenangkan, dan mampu memahami karakteristik yang ada pada diri mereka (Nurhamida, 2018). Tuntutan dan kewajiban peserta didik adalah meningkatkan kompetensinya, mengasah kemampuan belajar, mengembangkan kreasi dan inovasi dalam keikutsertaan pembelajaran, dan sebagainya. Peserta didik sebagai obyek belajar, sekaligus sebagai pelaku dalam kegiatan proses belajar. Pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat, sehingga substansi pembelajaran benar-benar dihayati (Saifulloh et al., 2012).

Peserta didik dalam penelitian ini disebut juga dengan santri, yaitu anak-anak yang belajar di lingkungan pondok pesantren yang membutuhkan layanan optimal, agar dapat berkembang secara positif dan menjadi pribadi yang kreatif menuju kedewasaannya. Pendidikan di lingkungan pondok pesantren juga dihadapkan pada permasalahan yang tidak terlepas dari peserta didik yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan lembaga. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di lingkungan pondok pesantren terkait pembelajaran adalah padatnya jam pelajaran.

Berikut penjelasan Alnabil selaku peserta didik MTs PIQ:

Di sini, kita belajar pendidikan umum dan pendidikan agama. Pelajarannya bagus dan pendidiknya juga bagus. Hanya saja terkadang banyak sekali pelajaran yang harus dipelajari sehingga terkadang membuat saya memaksakan diri untuk belajar meskipun sejatinya berat dan capek sekali.

Pada dasarnya, peserta didik memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengikuti pembelajaran, karena dituntut menguasai materi yang ada di MTs PIQ yang memiliki kurikulum umum (K13) dan juga materi lain di pesantren yang kurikulum tersendiri. Salah satu solusi yang dapat dilakukan pendidik adalah memperbaiki strategi dan metode pembelajaran di kelas.

Kompetensi pendidik dalam konteks ini menekankan aspek pedagogik, yakni kemampuan pendidik dalam menyajikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Al-Ghifari selaku peserta didik MTs PIQ berkomentar,

Kadang saya susah memahami pelajaran yang ada, karena keseringan ustadznya hanya menjelaskan di depan. Hanya sesekali praktik dan memberi contoh.

Sauri selaku peserta didik MTs PIQ menambahkan,

Saya suka sekali dengan pelajaran Aqidah Akhlak, Fikih, Quran Hadis dan SKI. Hanya saja, saya sering bingung ketika materinya sudah tingkat tinggi menurut kekuatan akal saya. Akhirnya saya hanya dapat mengkhayal dan membayangkan saja, utamanya pada pembahasan pelajaran Fikih.

Wira'i selaku peserta didik MTs PIQ melanjutkan,

Permasalahan dalam pembelajaran adalah metode mengajar pendidik yang sebagian besar waktunya hanya untuk mencatat pelajaran dan ceramah, sehingga sangat membosankan.

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Yaitu minat dan motivasi mengikuti pembelajaran di kelas yang disebabkan oleh pendidiknya, dan seringkali pendidik tidak menyadari keluhan dari peserta didik, karena tidak ada instrumen refleksi pembelajaran di kelas. Realitas ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan minat dan motivasi, serta transmisi materi ajar yang terjangkau oleh nalar peserta didik.

Hal lain yang dikeluhkan oleh peserta didik adalah kemampuannya yang rendah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkayyis selaku peserta didik MTs PIQ:

Saya kurang bersemangat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena belum fasih mengaji. Lalu banyak materi hafalan yang susah untuk dihafalkan, terutama pada bacaan Surat-Surat pendek yang menjadi program sekolah dan pondok dengan target-target yang sudah ditetapkan.

Sedangkan Raihan selaku peserta didik MTs PIQ menyampaikan,

Saya sudah bisa mengaji, tetapi terkendala di persoalan hafalan yang agak banyak diberikan di setiap mata pelajaran PAI.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kendala atau masalah besar yang dihadapi oleh peserta didik adalah menghafal. Menghafal dengan cara santai dan rileks merupakan strategi yang dapat dilakukan peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan menghafal, sehingga pendidik dapat menerapkan strategi yang efektif, agar peserta didik tergugah untuk menghafal. Apalagi minat dan motivasi menghafal peserta didik, seringkali dipengaruhi oleh teman-temannya ketika di luar kelas.

Abdullah Nadzif selaku peserta didik MTs PIQ menyatakan,

Kami dari peserta didik memiliki latar belakang yang sama, seperti kampung, bahasa, budaya, dan bahkan tradisi yang sama. Bagi kami, mondok di pesantren seperti berada di kampung sendiri. Kemudian, pendidik di sini rata-rata warga lokal, menambah suasana yang nyaman. Tetapi kelemahannya, kami tidak termotivasi untuk bersaing secara sehat, seperti menghafal paling banyak, karena para pesaing adalah teman dan keluarga kita sendiri. Jadi menurut saya, ada kendala untuk mengembangkan semangat belajar karena faktor satu kampung dan teman bermain sejak kecil.

Keterangan para peserta didik MTS PIQ di atas dapat dibenarkan, karena jika peserta didik berasal dari budaya yang beragam dan majemuk, maka dalam interaksi terjadi saling mengisi, *sharing* pemikiran, bahkan saling bersaing. Dampak lainnya, kalau satu kampung bahkan masih ada kerabat adalah tidak adanya saling memberi informasi kepada pendidik, jika ada peserta didik yang melanggar aturan, seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, atau lambat masuk ke kelas.

Menyangkut kedisiplinan di pondok, terkadang menjadi hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Asraf selaku peserta didik MTs PIQ menyatakan,

Saya terkadang terlambat masuk kelas, karena kami harus antri mandi di asrama, karena kegiatan di masjid atau diniyah lambat/molor selesainya.

Memang sistem pendidikan pondok pesantren menuntut para peserta didik, pendidik dan seluruh elemen patuh kepada aturan Pesantren. Hal tersebut dapat berdampak buruk, seperti tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah jadwal kegiatan harian santri:

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Harian di Pondok Pesantren PIQ BA Murtadho

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.00 - 03.30	Siap-siap melaksanakan shalat malam tahajjud per kamar
2	03:30 - 04:00	Bersih kamar dan merapikan tempat tidur
3	04:00 - 05:00	Shalat Shubuh berjamaah di masjid dan wirid
4	05:00 - 06:00	Pembelajaran Al-Qur'an Klasikal
5	06:00 - 07:00	Pembelajaran Bahasa Arab Klasikal
6	07:00 - 08:00	Bersih diri, sarapan dan persiapan sekolah MTs
7	08:00 - 09:00	Pembelajaran Bahasa Arab <i>Madarij Addurus Al-Arabiyyah</i>
8	09:00 - 12:00	KBM MTs
9	12:00 - 12:30	Shalat Zhuhur berjamaah dan wirid
10	12:30 - 13:30	Pembelajaran Al-Quran Klasikal
11	13:30 - 15:00	Istirahat
12	15:00 - 15:30	Bersih diri dan persiapan shalat Ashar
13	15:30 - 16:00	Shalat Ashar berjamaah dan wirid
14	16:00 - 17:00	Madrasah Diniyah Sore
15	17:00 - 18:00	Makan sore, bersih diri dan persiapan shalat Maghrib
16	18:00 - 18:30	Shalat Maghrib berjamaah dan wirid
17	18:30 - 19:00	Ziarah dan <i>murajaah</i> Al-Quran per kelas / mandiri
18	19:00 - 19:30	Shalat Isya' berjamaah dan wirid
19	19:30 - 20:30	Madrasah Diniyah Malam
20	20:30 - 21:30	Wajib belajar malam
21	21:30 - 22:30	Kegiatan mandiri dan persiapan tidur malam
22	22.30 - 03.00	Istirahat dan Wajib tidur

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa mulai dari aktifitas bangun tidur sampai tidur kembali, telah diatur oleh aturan pondok yang berlaku.

Wahyan selaku peserta didik MTs PIQ menyatakan,

Kegiatan pondok sangat full, sehingga kita susah membagi waktu untuk belajar dan beristirahat.

Padatnya kegiatan pembelajaran di pondok dan di kelas, berimplikasi kepada tingkat kemauan dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, problematika yang dialami peserta didik MTs PIQ adalah:

a) Banyak peserta didik yang kesulitan menerima dan menangkap beberapa materi pelajaran, karena banyaknya pelajaran yang harus dipelajari; b) Peserta didik belum mendapatkan cara menghafal yang efektif dan sesuai dengan kemampuannya; c) Motivasi berkompetisi masih rendah, karena peserta didik berasal dari satu kampung dan merupakan teman sejak kecil; d) Masih sering terlambat masuk kelas, karena pembelajaran Madrasah Diniyah dan kegiatan di masjid sering molor; e) Keterbatasan sarana pesantren, karena masih tahap pembangunan.

2. Solusi Problematika Peserta Didik

Pendidikan sebagai suatu sub sistem dalam pembangunan bangsa, di dalamnya terintegrasi komponen-komponen diantaranya: peserta didik, pendidik, kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, tata kelola penyelenggaraan, dan keuangan. Keberhasilan mewujudkan amanat tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu dukungan secara integratif dari sub sistem lain (Qomarudin, 2021). Problematika peserta didik di MTs PIQ Singosari memerlukan solusi yang tepat dan benar, dengan melibatkan beberapa komponen dalam pendidikan.

Ustadz Ghofur selaku Kepala MTs PIQ menyatakan:

Memang harus diakui bahwa problema peserta didik di madrasah ini harus segera dicarikan solusinya. Antara lain, saya melakukan pembenahan kelembagaan secara menyeluruh.

Memang, beberapa problematika yang muncul harus segera diusahakan solusinya. Beberapa pembenahan yang dilakukan sebagai solusi atas problematika peserta didik di MTs PIQ adalah:

a. Mengadakan Program *Outing* Kelas atau *Outbond* Siswa

Problematika kejenuhan belajar peserta didik dalam menerima pembelajaran masih berakar pada jadwal yang sangat padat dalam kegiatan di pondok pesantren. Ustadz Faqih selaku pendidik menyatakan,

Peserta didik dipaksa menghemat tenaga untuk proses pembelajaran di pondok dan madrasah. Untuk itu, pembelajaran di luar kelas atau outbond sangat membantu memotivasi semangat belajar peserta didik.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa sesekali peserta didik perlu diberikan kegiatan yang dimaksudkan untuk *refreshing* berupa kegiatan di luar kelas. Sehingga mereka dapat merasa senang dan mengenali lingkungan luar madrasah dan pesantren; dapat membuka wawasan peserta didik; melatih kecakapan, kemandirian, dan bergaul dengan orang lain, di luar keluarga madrasah dan pesantren.

b. Mendesain Perangkat Pembelajaran bagi Peserta Didik

Interaksi antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik semestinya berjalan efektif, edukatif, dan kondusif. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik hendaknya dapat konsultasi dengan BK dalam usaha memahami pribadi dan lingkungan peserta didik. Sedangkan pendidik semestinya merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didiknya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab (Nurhamida, 2018).

Keberhasilan pembelajaran tergantung dari desain perangkat yang telah disiapkan sebelumnya. Pendidik sejatinya harus memiliki inisiasi untuk membenahi administrasi pembelajaran agar dapat menilai hasil pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu, masalah perangkat pembelajaran penting dicarikan solusinya agar benar-benar dapat tersedia dan menjadi rujukan peserta pendidik dalam pembelajaran di kelas. Terkait dengan hal tersebut, Ustadz Ghofur selaku Kepala MTs PIQ menegaskan,

Saya selaku penanggungjawab di Madrasah Tsanawiyah, mendorong setiap pendidik untuk mempersiapkan media pendukung dalam pembelajaran dan penunjang lain yang bisa mempermudah pemahaman terhadap peserta didik, baik dengan menambah buku-buku modul, sarana internet dan alat-alat peraga lain yang diperlukan dalam pembelajaran.

c. Memperbaiki Pengelolaan Siswa di Kelas

Pengelolaan kelas yang baik dan teratur dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena waktu belajar lebih banyak dilaksanakan dalam kelas, maka dibutuhkan penataan ruangan yang menarik untuk ditempati belajar.

Ustadz Ghofur selaku MTs PIQ menjelaskan,

Saya menyadari bahwa tuntutan pendidik profesional tidak hanya memiliki keahlian mengajar, tetapi tanggung jawab pengelolaan kelas juga harus dimiliki. Saya sudah memprogramkan beberapa hal, termasuk pengelolaan kelas yang baik. Rancangan program itu saya sampaikan pada rapat awal tahun ketika masuk setelah masa liburan.

Pendidik yang profesional memang sangat diharapkan dapat menyadari tentang urgensi dan relevansi pembenahan sistem pembelajaran, utamanya pada pengelolaan kelas. Kesadaran tersebut diharapkan dapat menggugah

upaya perbaikan dan keterlibatan seluruh pihak lembaga. Maka hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab moral sebagai pendidik untuk membenahi pengelolaan kelas dengan baik. Karena pendidik yang terus meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik (kepribadian, sosial, pedagogik, profesional) berarti menjadi seseorang yang berusaha untuk dapat meniru sifat-sifat Nabi (Qomarudin & Mutholingah, 2019).

Selain penataan kelas, peserta didik dalam setiap kelas yang memiliki karakteristik, budaya, suku, agama, status sosial, dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga perlu dikelola dengan baik. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang produktif dan menyenangkan, pendidik perlu ada upaya mengatur peserta didik.

Hakikat peserta didik adalah individu yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat mengenal Allah SWT yang menciptakan mereka, sehingga mereka dalam setiap aktivitasnya senantiasa selalu berada di jalan Allah yang diridhai (Harahap, 2016). Pengetahuan terhadap peserta didik menjadi *input* berharga bagi pendidik dalam mendesain perangkat dan melaksanakan pembelajaran. Pengetahuan peserta didik secara substantif dapat dilihat dari aspek-aspek kebutuhan dalam pembelajaran. Peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran jika sesuai dengan kebutuhannya.

Terkait dengan upaya perbaikan pengelolaan peserta didik, Ustadz Ghofur selaku Kepala MTs PIQ menegaskan,

Masalah dalam pembelajaran selama ini adalah eksistensi peserta didik yang heterogen dari segi psikologis. Jumlah 28 sampai 33 dalam satu kelas dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran. Penting bagi pendidik PAI untuk mengupayakan perbaikan pengelolaan peserta didik. Karena keberhasilan pembelajaran itu tergantung pada kesungguhan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang lebih baik.

Kesemrawutan dalam pengelolaan peserta didik di setiap pembelajaran merupakan problematika pembelajaran. Oleh sebab itu, seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) di MTs PIQ perlu memberikan layanan yang prima kepada peserta didik.

d. Pembenahan Sarana dan Peningkatan Disiplin Peserta Didik

Hambatan sekaligus problem dalam pembelajaran adalah keterbatasan sarana pendukung yang tersedia. Media pembelajaran berbasis TIK membantu proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Begitu juga dengan ketersediaan laboratorium, seperti laboratorium Fisika, Bahasa, dan lainnya, sangat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, KH. Lutfi Basori selaku Ketua Yayasan menyampaikan,

Yayasan sudah memahami kondisi keterbatasan sarana pondok pesantren sehingga dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, komitmen Yayasan akan membenahi kekurangan tersebut secara berkala berdasarkan kemampuan keuangan yayasan. Hal tersebut merupakan ekspektasi pendidik ke depan, semoga segera dapat terwujud untuk membenahi sistem pembelajaran.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa solusi atas keterbatasan sarana pembelajaran adalah mengadakan sarana tersebut. Jika sarana terbatas, maka seharusnya pendidik dapat memperkuat dengan aspek lain, seperti strategi dan metode pembelajaran yang berkualitas. Namun demikian, memang ada sarana pembelajaran yang tidak dapat ditutupi oleh bidang yang lain seperti laboratorium dan lain sebagainya.

Di sisi lain, ada kedisiplinan yang merupakan aspek penting yang turut menentukan proses kelancaran pembelajaran. Jika pengelolaan suatu lembaga pendidikan menerapkan tata tertib yang dijadikan sebagai payung hukum untuk penegakan disiplin, maka pendidik lebih mudah melakukan pendisiplinan kelas dengan mengacu pada tata tertib di lembaga tersebut.

Kriteria peserta didik yang baik adalah memiliki karakter berikut: a) mencintai dirinya sebagai peserta didik dengan taat dan disiplin; b) bersikap adil terhadap peserta didik lainnya; c) bersikap sabar dan tenang; d) memiliki semangat dan motivasi belajar yang kuat; e) bersikap menggembarakan dan menyenangkan; f) bekerjasama dan saling tolong menolong dengan peserta didik lainnya (Hartono, 2014). Kriteria peserta didik tersebut relevan untuk dikembangkan di MTs PIQ, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan, jika didukung oleh kedisiplinan peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut menjalankan aturan dengan komitmen yang tinggi.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Faktor Pendukung

a. Sistem Pembelajaran 24 Jam

Sistem pembelajaran di MTs PIQ yang berjalan saat ini merupakan sistem pembelajaran 24 jam. Artinya, segala aktivitas peserta didik terintegrasi antar pesantren dan sekolah. Dengan demikian, terbuka lebar kesempatan 24 jam bagi peserta didik MTs PIQ untuk belajar memahami, menguatkan dan mendalami materi pelajaran secara matang.

KH. Murtadho selaku Pengasuh PIQ BA Murtadho menyatakan,

Tidak ada kegiatan yang sia-sia yang dikerjakan oleh peserta didik kita di sini. Semua bernilai positif, di samping memberikan pelajaran hidup juga melatih kesabaran dan kemandirian peserta didik, sehingga diharapkan akan muncul generasi-generasi yang kuat, yang mampu bersaing dengan dunia global saat ini. Sesuai dengan tujuan madrasah dan MTs, yaitu mampu mengantarkan

siswa/peserta didik dapat bersaing di dunia global.

Selanjutnya, Ustadz Ghofur selaku Kepala MTs PIQ menyatakan,

Segala aktivitas yang ada di pesantren ini telah didesain sedemikian rupa, sehingga menjadi kondusif untuk tempat menimba ilmu. Apalagi lokasi yang aman, tenang, dan sangat enak untuk pembelajaran jauh dari suara-suara bising kendaraan dan yang lain.

Ibad selaku peserta didik MTs PIQ berkomentar,

Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, di sini kita belajar terus, tidak pernah berhenti.

Peserta didik tinggal atau mondok di pesantren itu segala tindak tanduknya selalu berada dalam pengawasan pendidik dan kepengasuhan pesantren.

Informasi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam di MTs PIQ lebih banyak pada pendekatan pembiasaan dan keteladanan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam. Pembelajaran yang bersifat teoritis dapat diterima peserta didik di kelas MTs, Madrasah Diniyah dan masjid, ditambah kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

b. Dukungan Dana Bantuan

Berdasarkan studi dokumen, MTs PIQ Singosari mendapat bantuan dari Kementerian Agama (Kemenag) Pusat dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, seperti dana BOS maupun penambahan ruangan dan fasilitas non-fisik, berupa laboratorium komputer dan perpustakaan.

Ustadz Ghofur selaku Kepala MTs PIQ menyatakan,

Kami di madrasah sudah mendapat bantuan dari Kemenag Pusat, yaitu dana gratis/hibah; dan bagi kami, itu sebenarnya sudah cukup untuk melakukan pembelajaran. Tapi karena kita di bawah Yayasan, maka kita juga mengikuti aturan yang berlaku di Yayasan. Di samping itu, bantuan pun mengalir untuk kegiatan pembelajaran khususnya PAI dari Yayasan.

Data tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional pembelajaran PAI di MTs PIQ memiliki anggaran yang cukup dan memadai, serta dapat dikembangkan menjadi madrasah berbasis riset dan sains, seperti arahan dari LP Ma'arif Kabupaten Malang.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran non formal yang dilakukan oleh peserta didik di MTs PIQ. Umumnya di luar jam belajar dan terkadang digabung dengan kegiatan kokurikuler sebagai upaya menuju penerapan kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan saran dan arahan Pengawas MTs PIQ, agar berproses menuju pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Karena Kurikulum Merdeka sangat sesuai dengan latar belakang dan proses pembelajaran yang terintegrasi antara madrasah formal dengan pesantren, sehingga pembelajarannya lebih fleksibel.

Ustadz Ghofur selaku Kepala MTs PIQ menyampaikan, *Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MTs PIQ Singosari dan Pondok Pesantren berjalan intens dengan program tambahan berupa pengembangan kepribadian, bakat, minat dan kecakapan di berbagai bidang, selain bidang akademik, seperti Albanjari, Marawis, Khat, Pencak Silat, organisasi PO, olahraga futsal, bola volly, pingpong, dan bulutangkis. Kegiatan ekstrakurikuler ini ada juga yang berbentuk kegiatan olah seni, seperti pembinaan tilawah, shalawat suriah, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif.*

2. Faktor Penghambat

a. Ruang Kelas Kecil

Berdasarkan hasil observasi, keadaan kelas kurang tertata dengan baik, karena ruangnya kecil dengan kapasitas 22-28 anak, sehingga ruang gerak peserta didik dan pendidik sangat terbatas. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadikan proses pembelajaran kurang menyenangkan dan mengakibatkan peserta didik sering keluar masuk kelas untuk menyegarkan badan, karena di dalam kelas mereka duduk berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Suasana kelas yang demikian menjadikan pembelajaran kurang kondusif untuk melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan, karena suasana kelas terasa panas.

Ustadz Faqih selaku Guru MTs PIQ menyatakan,

Dalam pengelolaan kelas, baik susunan kursi, bangku, peserta didik maupun tata ruang kelas penting dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman dan kondusif, dan dalam tataran konsep tentang pengelolaan kelas memang harus dilakukan oleh madrasah. Menurut saya, pembenahan fasilitas kelas dengan memperhatikan rasio ideal perlu segera diperbaiki, dan ini menjadi suatu keharusan.

Sedangkan Ustadz Ghofur selaku Kepala MTs PIQ menegaskan,

Pembenahan ruang kelas, dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif harus segera dilakukan oleh pihak madrasah. Karena ruang kelas yang baik, akan berdampak pada kenyamanan dan ketentraman proses pembelajaran dalam kelas. Permasalahan ini merupakan kenyataan bahwa madrasah harus mampu menciptakan tatanan pembelajaran yang efektif melalui tata kelola kelas yang baik.

Dengan penataan ruang kelas yang baik, dapat menjadikan peserta didik merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

b. Peserta Didik Sulit Dikendalikan

Peserta didik dalam satu kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang pandai, sedang, dan kurang pandai. Dalam hal ini, pendidik perlu mengatur mereka berdasarkan kemampuan dan karakteristik belajar peserta didik, sehingga pembelajaran perlu dilakukan secara individu, kelompok,

atau klasikal. Peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan metode acak, dengan tujuan agar terjadi tutor sebaya. Observasi peneliti menunjukkan bahwa pendidik lebih fokus menyelesaikan materi pembelajaran ketimbang melakukan penataan peserta didik.

Apabila dilakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya, maka bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, tentu tidak akan segan atau takut untuk bertanya kepada teman sebayanya yang sekelompok.

Terkait dengan penataan peserta didik, Ustadz Rahmat selaku Guru MTs PIQ menyatakan,

Selama saya mengajar di sini, beberapa kali saya lakukan pembelajaran secara kelompok, dan memang agak lebih mudah diserap oleh peserta didik materi ketimbang ceramah. Cuma memang cara ini lebih baik diterapkan pada kelas yang heterogen, yakni cerdas, sedang, dan rendah serta peserta didik yang memiliki akhlak yang bagus. Jika tidak seperti itu, bisa saya katakan tidak berhasil, karena peserta didik bukan belajar, tetapi ribut dan susah dikendalikan, sehingga lebih banyak mereka saya berikan materi yang sifatnya dicatat, dan setelah itu saya memberikan penjelasan.

Untuk itu, MTs PIQ dapat melakukan test penempatan sejak awal masuk, berdasarkan tingkat kemampuan baca Al-Quran, Bahasa Arab dan kompetensi akademik; sehingga pengelolaan kelas di MTs PIQ sudah dapat terbaca *input* awalnya. Implikasinya, pengelolaan kelas bisa lebih efektif.

E. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di MTs PIQ mengalami sejumlah problematika dalam pembelajaran, seperti kesulitan memahami materi, kurang mampu menghafal, minim motivasi dan tidak disiplin waktu masuk kelas. Sedangkan solusi yang dilakukan adalah mengadakan program *outing class*, desain perangkat pembelajaran, pengelolaan peserta didik di kelas, pembenahan sarana dan peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Pembelajaran di MTs PIQ memiliki beberapa faktor pendukung, seperti sistem pembelajaran 24 Jam, mendapatkan dana bantuan dari pemerintah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ruang kelas yang kecil dan kedisiplinan siswa yang rendah.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.

- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah*, 1(2), 140–155. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Hartono. (2014). Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Potensia*, 13(1).
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet.VII). PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Cet.I). Rajawali Press.
- Murtadho, G. (2022). *Wawancara Kepada Pengasuh PIQ BA Murtadho Singosari*.
- Nurhamida, I. (2018). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>
- Qomarudin, A. (2021). Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24–34.
- Qomarudin, A., & Mutholingah, S. (2019). Educator Competency in Prophetic Perspective. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4, 59–63.
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet.I). Alfabeta.
- Susilo, M. J. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Cet.III). Pustaka Pelajar.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Zubaiedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kharisma Putera Utama.